

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Suku Bajo Dalam Menunjang Penghidupan Berkelanjutan Suku Bajo Di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo
Universitas Negeri Gorontalo

Diterima:

23 Mei 2025

Revisi:

19 Mei 2025

Terbit:

24 Mei 2025

¹Pardan Kono ²Mahludin Baruwadi, ³Mohammad Zubair Hippy

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

^{1,2,3}Gorontalo, Indonesia

E-mail: ¹pardankono@gmail.com ²mahludinbaruwadi@ung.ac.id

³mohammadzubair@ung.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi kelautan yang sangat besar, termasuk sektor perikanan yang menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat pesisir. Provinsi Gorontalo, khususnya Kabupaten Boalemo, memiliki kekayaan sumber daya laut yang mendukung kegiatan perikanan masyarakat, termasuk di Desa Bajo yang mayoritas penduduknya merupakan Suku Bajo. Suku ini dikenal memiliki keterikatan kuat dengan laut dan secara turun-temurun menggantungkan hidup dari hasil tangkapan ikan. Namun, tantangan seperti cuaca ekstrem dan larangan penggunaan alat tangkap merusak berdampak pada ketidakstabilan pendapatan nelayan, yang dapat memengaruhi keberlanjutan hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga nelayan Suku Bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, memahami persepsi mereka terhadap penghidupan berkelanjutan, serta mengkaji pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap keberlanjutan penghidupan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi ekonomi rumah tangga nelayan Suku Bajo dan menjadi acuan bagi pemerintah serta pihak terkait dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang mendukung penghidupan berkelanjutan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: pendapatan rumah tangga, nelayan, penghidupan berkelanjutan.

ABSTRACT

Indonesia is an island nation with huge ocean potential, including the fisheries sector that is a major source of livelihood for most coastal communities. Gorontalo province, especially boalemo district, has a wealth of sea resources that support people's fisheries activities, including the largely village-filled bajo village. It was known to have strong affinity with the sea and traditionally depended on fishing for life. However, challenges such as extreme weather and the ban on use of harmful fishing tools could result in the instability of fishermen's income, which could affect their continued survival. The study was to analyze the incomes of bajo fishermen in the bajo village of tilamuta, understand their perceptions of sustainable livelihoods, and examine how household income affects their continued livelihoods. The methods used in this study are a quantitative description with the survey approach. The results of this study are expected to provide an idea of the economic condition of bajo fishermen's households and provide guidelines for governments and related parties in formulating a strategy for sustainable sustainable development of coastal communities.

Key words: home income, fishermen, sustainable livelihoods.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kawasan laut yang ditaburi pulau-pulau, baik besar maupun kecil dengan jumlah sekitar 17.504 pulau. Duapertiga dari luas wilayahnya yaitu 5,8 juta Km² adalah lautan yang mengandung potensi sumber daya kelautan yang melimpah dan mempunyai nilai sangat strategis bagi kehidupan nasional bangsa Indonesia. Wilayah ini juga merupakan negara maritim terbesar di dunia, dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah kanada, dan memiliki banyak sumber daya perikanan yang luar biasa. Sehingga Sektor perikanan mendukung sebagian masyarakat dalam mata pencaharian mereka, baik dalam hal menangkap maupun membudidayakan (Saragih, 2016).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dan keunggulan dalam bidang perikanan, karena Sebagian masyarakatnya di samping mereka Bertani mereka kebanyakan juga nelayan sehingga masyarakat Gorontalo lebih memilih menjalankan profesi kedua-duanya karena profesi kedua-duanya saling membutuhkan. Data produksi tangkap ikan di laut pada tahun 2020 dengan rata produksi 130.916 ton yang tersebar di Kabupaten Bone Bolango dengan jumlah produksi 11.064 ton, kabupaten Gorontalo Utara dengan jumlah produksi 26.250 ton, Kota Gorontalo dengan jumlah produksi 21.300 sedangkan Kabupaten Gorontalo memiliki jumlah produksi 22.120 dan Kabupaten Boalemo memiliki jumlah produksi 11.064 ton (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dengan produksi tersebut, menunjukkan bahwa provinsi Gorontalo memiliki potensi sumber daya alam yang memadai, khususnya disektor perikanan. Selain itu, provinsi Gorontalo juga mempunyai letak wilayah yang sangatlah strategis karena di kelilingi oleh dua perairan yaitu teluk Gorontalo berbatasan dengan teluk tomini di sebelah Selatan, dan laut Sulawesi di sebelah utara (Gobel et al., 2019). Dengan demikian hal tersebut dapat memberikan wadah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya laut dalam menunjang kehidupan perekonomian mereka, terutama bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Desa Bajo Merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Bajo. Mata pencaharian dari suku tersebut berasal kegiatan memanfaatkan sumber daya laut atau dari hasil menangkap ikan (Vibriyanti, 2019). Hal ini tidak lepas dari tradisi Suku Bajo yang identik dengan kehidupan laut karena pada masa lalu mereka tinggal disebuah perahu dan sering berpindah-pindah namun seiring berjalanya waktu kebiasaan Suku Bajo tersebut mulai beralih dengan membuat pemukiman yang tetap di atas air yang dangkal (Eryano et al., 2020). Masyarakat Suku Bajo memiliki sumber daya alam yang banyak khususnya di sektor perikanan karena berada pada garis pantai yang berbatasan langsung dengan teluk tomini. Berdasarkan hasil observasi jumlah penduduk yang tinggal di Desa tersebut sebanyak 1780 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 522 jiwa dimana hampir keseluruhan masyarakat Suku Bajo berprofesi sebagai nelayan. Kondisi cuaca yang tidak menentu sering kali masyarakat Suku Bajo di Desa Bajo memilih untuk tidak melaut karena hal tersebut sangat beresiko pada keselamatan mereka disisi lain penggunaan kompresor yang digunakan sebagai alat bantu meningkatkan hasil tangkapan ikan para nelayan Suku Bajo kini sudah dilarang karena dapat merusak lingkungan laut. Seperti yang diketahui sumber pendapatan utama masyarakat di Desa tersebut berasal dari hasil turun melaut. Namun dari hasil melaut sering kali tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Hal ini dapat berpotensi mempengaruhi pendapatan rumah tangga suku bajo.

Pendapatan rumah tangga sendiri menjadi salah satu indikator untuk dapat melihat keberlanjutan suatu wilayah khususnya pada keberlanjutan hidup Suku Bajo di Desa Bajo. Meningkatnya pendapatan maka penghidupan rumah tangga nelayan menjadi lebih baik. Sehingga penghidupan yang lebih baik dapat mengurangi kemiskinan dalam rumah tangga dan

memberikan penghidupan yang berkelanjutan. Jika di hadapakan pada kondisi tersebut maka suku bajo membutuhkan alternatif penghidupan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap rumah tangga yakni dengan memiliki pendapatan sampingan atau sumber pendapatan lainnya diluar pendapatan utamanya sebagai nelayan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan yang dilakukan pada bulan mei selama tiga hari hanya sebagian masyarakat Suku Bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta yang memiliki sumber pendapatan sampingan seperti pedagang, pegawai, tukang, menjahit, benter selebihnya masih ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang menjadi sumber pendapatan utamanya. Dalam hal ini juga nelayan tidak mengetahui pasti jumlah pendapatan rumah tangga yang mereka peroleh dalam sebulan karena apa yang mereka dapatkan dari hasil melaut di hari itu langsung dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pola pengeluaran lini dapat menghambat dalam mengelolah pendapatan rumah tangga yang lebih efisien dan terencana serta juga beresiko pada keberlanjutan hidup suku Bajo. Oleh karena itu perlu dilakukanya analisis pendapatan rumah tangga dalam menunjang penghidupan berkelanjutan suku Bajo.

Berdasarkan yang telah di jabarkan di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai pendapatan rumah tangga dalam menunjang penghidupan berkelanjutan yang kemudian di uraikan dengan topik *"Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Dalam Menunjang Penghidupan Berkelanjutan Suku Bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta."* Terdapat tiga rumusan masalah yang ditemui dilapangan yakni yang pertama bagaimana pendapatan rumah tangga nelayan suku Bajo dan yang kedua bagaimana persepsi penghidupan berkelanjutan serta yang ketiga apakah ada pengaruh pendapatan rumah tangga nelayan terhadap persepsi penghidupan berkelanjutan suku Bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dengan pertimbangan bahwa Desa Bajo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tilamuta banyak di diamai oleh Suku Bajo. Kehidupanya tidak terlepas dari laut karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan mulai dari Bulan Maret-Mei

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode survei. Dimana penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mempelajari bagian-bagian fenomena dan hubungan kualitas di antara keduanya. Penelitian ini juga akan mengumpulkan data dari sampel melalui penyebaran angket atau wawancara dengan tujuan untuk menggambarkan berbagai aspek dan populasi serta kusioner sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.

Jenis dan Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan melalui pengamatan dan wawancara secara langsung dengan responden rumah tangga nelayan. Jenis sumber data yaitu seperti hasil wawancara, kusioner, dokumentasi, dan pengamatan langsung. Data sekunder yaitu data yang didapatkan dari sumber lain seperti instansi terkait misalnya, Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), karya tulis, buku dan lain sebagainya.

Populasi dan Sample

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini merupakan rumah tangga nelayan yang ada di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo yang berjumlah 50 orang rumah tangga nelayan. teknik pengambilan sample menggunakan metode *sample* total dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan merekam informasi yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Kusioner, Observasi, Dokumentasi,

Teknik Analisis Data

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Suku Bajo digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha nelayan tangkap dari berbagai sumber pada pendapatan rumah tangganya. Adapun pendapatan rumah tangga nelayan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \sum_{i=0}^n (P) + \sum_{i=0}^n (NP)$$

Dimana :

Y = Total pendapatan rumah tangga

P = Pendapatan dari kegiatan usaha nelayan

NP = Pendapatan dari kegiatan non usaha nelayan

Analisis Persepsi Penghidupan Berkelanjutan (Statistik Deskriptif) Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan statistik deskriptif yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data persepsi penghidupan berkelanjutan suku Bajo. Data yang telah terkumpul nantinya akan di deskripsikan atau digambarkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Kriteria interpretasi skor berdasarkan jawaban responden dapat di tentukan skor maksimum setiap kusioner 5 dan skor minimum adalah 1 maka dapat diketahui rentang skala adalah dengan meangkanikan skor tertinggi dengan jumlah responden dan mengalikan skor terendah dengan jumlah responden jumlah responden.

- Menentukan frekuensi capaian responden untuk setiap butir angket dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

n : Jumlah Responden

100% : Bilangan Tetap

- b. Menghitung presentase dalam bentuk skor digunakan dalam rumus sebagai berikut :
Perhitungan skor dapat diperoleh melalui perhitungan berikut ini :

$$\% \text{ skor pernyataan} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Skor aktual adalah skor yang diperoleh dari jawaban seluruh responden atas kusioner yang telah di ajukan
- 2) Skor ideal adalah skor maksimum atau skor tertinggi yang mungkin diperoleh jika semua responden memilih jawaban dengan skor tertinggi

Analisis Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Penghidupan Berkelanjutan Dalam Penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan uji regresi sederhana. Dimana menganalisis suatu hubungan antara variabel dependen dan independen, yakni hubungan antara pendapatan rumah tangga dalam menunjang penghidupan berkelanjutan, maka dapat dibuatkan formula sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Persepsi penghidupan berkelanjutan
a = Konstanta dari persamaan regresi
b = Koefisien regresi
X = Pendapatan rumah tangga Nelayan

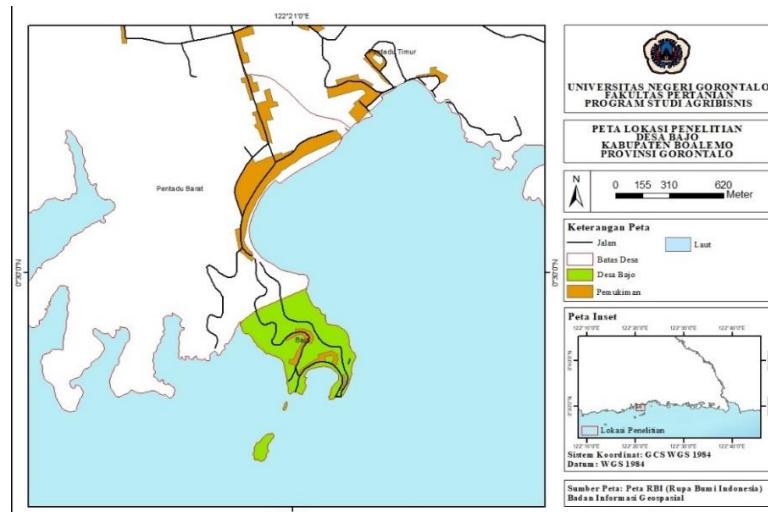
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tilamuta merupakan pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi Kabupaten Boalemo. Salah satu desa di wilayah ini adalah Desa Bajo yang banyak didiami oleh suku Bajo. Desa Bajo terletak sekitar 2 kilometer dari pusat Kecamatan Tilamuta dan dapat dijangkau dalam waktu sekitar 13 menit menggunakan kendaraan bermotor. Suku Bajo dikenal sebagai pengembala laut yang memiliki keterikatan kuat dengan kehidupan Laut, dengan pola hidup yang nomaden yang telah diturunkan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan zaman, pola hidup tersebut telah mengalami perubahan. Kini, banyak Suku Bajo memilih untuk menetap di wilayah pesisir, seperti di Desa Bajo mereka tidak hanya menetap tetapi juga hidup berdampingan dengan masyarakat dari suku lain, seperti Suku Gorontalo. Kehidupan bersama ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang berjalan secara alami, menjadikan Desa Bajo sebagai contoh unik dari integrasi sosial dan budaya antara Suku Bajo dan komunitas lokal lainnya. Desa Bajo terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Beringin 1 dan Dusun Beringin 2, dan terletak di bagian selatan Kecamatan Tilamuta. Dengan luas wilayah sekitar 22 hektar, desa ini memiliki potensi wisata melalui beberapa pulau tak berpenghuni yang direncanakan untuk dikembangkan. Adapun batas wilayah Desa Bajo meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Desa Pentadu Barat, sebelah timur dengan Desa Pentadu dan Teluk Tomini, sebelah selatan dengan Teluk Tomini, dan sebelah barat dengan Desa Lamu serta Pentadu Barat. Dengan kondisi geografis yang strategis dan luas wilayah yang memadai, Desa Bajo memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Potensi tersebut terutama terletak pada sektor perikanan yang didukung oleh laut yang kaya hasil tangkapan, serta sektor pariwisata yang menjanjikan melalui pemanfaatan keindahan alam dan pulau-pulau kecil yang masih alami di sekitarnya. . Desa Bajo

Pardan Kono, Mahludin Baruwadi & Mohammad Zubair Hippy, 2025. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Suku Bajo Dalam Menunjang Penghidupan Berkelanjutan Suku Bajo Di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo
Journal Viabel Pertanian. (2025), 19 (1) 49-62

sendiri mempunyai penduduk sebanyak 1780 jiwa dengan 522 kepala keluarga yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan.



Gambar 1. Peta Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo
Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia Badan Informasi Geospal

Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini berjumlah 50 rumah tangga nelayan responden yang berada di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Identitas responden dalam penelitian ini mencakup umur responden, pekerjaan responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga. Data umur responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Umur Responden Penduduk Suku Bajo di Desa Bajo

No	Umur	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1	20-30	15	30,00
2	31-40	16	32,00
3	41-50	12	24,00
4	51-60	6	12,00
5	61-70	1	2,00
Total		50	100,00

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan, yang berumur 20-30 berjumlah 15 orang dengan persentase 30% yang berumur 31-40 sebanyak 16 orang dengan persentase 32% dan yang berumur 41-50 berjumlah 12 dengan persentase 24% kemudian yang berumur 51-60 berjumlah 6 orang dengan persentase 12% serta yang berumur 61-70 berjumlah 1 orang dengan persentase 2%. Dari total keseluruhan responden sebanyak 50 orang pada umur 31-44 menunjukkan persentase yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk nelayan suku bajo di Desa Bajo masih tergolong kelompok usia yang produktif yaitu secara fisik memiliki potensi dalam mendukung aktivitas melaut. Secara umum, usia produktif, dapat memberikan peningkatan pendapatan, Kemampuan fisik seseorang dalam menjalankan aktivitas sangat berkaitan dengan usia, karena ketika seseorang telah melewati masa produktif, kekuatan fisiknya

cenderung menurun. Penurunan kemampuan fisik ini berimplikasi pada turunnya produktivitas kerja, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan (Ariska dan Prayitno, 2019).

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing individu, khususnya yang berkaitan dengan bidang usahanya, memegang peranan penting dalam mempengaruhi kemampuannya dalam mengadopsi inovasi. Penduduk Nelayan dengan latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung lebih mumpuni dalam menganalisis situasi, memecahkan masalah, dan menerima perkembangan terkini yang relevan dengan usahanya. Hal ini semakin diperkuat oleh pengalaman dan pendidikan nonformal yang diperoleh melalui pembelajaran mandiri dan pengaruh keluarga. Ini sejalan dengan tingkat pendidikan masyarakat nelayan Bajo di Desa Bajo. berikut tabel Tingkat Pendidikan penduduk di Desa Bajo :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Suku Bajo di Desa Bajo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Percentase (%)
1	Tidak Sekolah	11	22,00
2	SD	23	46,00
3	SMP	7	14,00
4	SMA	6	12,00
5	Perguruan Tinggi	3	6,00
Total		50 Orang	100,00

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa dari 50 responden lebih banyak banyak taman SD yang berjumlah 23 orang dengan persentase 46%. Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendidikan penduduk nelayan suku bajo di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo masih terbilang rendah, Hal ini di sebabkan oleh faktor ekonomi di masa lalu yang tidak memungkinkan untuk dapat melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan responden merujuk pada total individu yang menjadi tanggung jawab responden dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, baik secara ekonomi maupun kebutuhan dasar lainnya. Tanggungan ini umumnya mencakup anggota keluarga yang tidak memiliki penghasilan sendiri, seperti anak-anak, pasangan yang tidak bekerja, maupun anggota keluarga lanjut usia atau lainnya yang bergantung pada responden. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Penduduk Suku Bajo

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Orang	Percentase (%)
1	1-2	17	34,00
2	3-4	23	46,00
3	5-6	6	12,00
4	Tidak Memiliki Tanggungan	4	8,00
Total		50 Orang	100,00

Sumber : Data Diolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk nelayan Suku Bajo cenderung memiliki tanggungan keluarga yang berjumlah 3-4 orang dengan persentase 46%. Profesi nelayan kerap membutuhkan dukungan tenaga kerja tambahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga keberadaan anggota keluarga dalam jumlah yang cukup sering kali dipandang sebagai faktor penting dalam menunjang keberlangsungan usaha tersebut. Jumlah tanggungan yang tinggi di kalangan keluarga nelayan juga dipengaruhi oleh norma budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat, di mana memiliki banyak anak dianggap sebagai aset keluarga serta bentuk jaminan sosial di masa depan.

Pekerjaan

Pekerjaan memiliki peran yang sangat penting bagi individu dalam upaya meningkatkan pendapatan serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Selain berfungsi sebagai sarana ekonomi, mata pencaharian yang dilakukan juga merefleksikan keterampilan tradisional serta nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat setempat. Adapun identitas responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat disajikan pada uraian berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Utama Penduduk

No	Pekerjaan Utama	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Nelayan	39	78,00
2	Pegawai dan pedagang	3	6,00
3	Lain-lain	8	16,00
Total		50 Orang	100,00

Sumber : Data Diolah, 2025

Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat suku bajo yang berada di Desa Bajo mayoritas mata pencaharian utamanya sebagai nelayan yaitu sebanyak 39 orang dari total responden 50 orang dengan persentase 78%. Dilihat dari kehidupan suku bajo yang berada di Desa Bajo sangat erat dan tidak dapat terlepas dari kegiatan usaha melaut. dan sebanyak 3 orang dari total responden bermata pencaharian utama sebagai pegawai maupun pedagang dengan jumlah persentase 8%. Kemudian sebanyak 8 orang dari total responden mempunyai pekerjaan lainnya dengan persentase 16%. Disisi lain penduduk nelayan Suku Bajo di Desa Bajo memiliki Pekerjaan sampingan merupakan aktivitas ekonomi tambahan yang dilakukan oleh individu di luar pekerjaan utamanya, dengan tujuan untuk menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jenis pekerjaan ini umumnya bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki serta kondisi sosial ekonomi setempat. Penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan Sampingan Suku Bajo di Desa Bajo

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Memiliki	35 Orang	70,00
2	Pedagang	5 Orang	10,00
3	Pegawai	5 Orang	10,00
4	Bentor	3 Orang	6,00
5	Tukang	1 Orang	2,00
6	Menjahit	1 Orang	2,00
Total		50 Orang	100,00%

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan data pada tabel, dari total 50 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, hanya sebagian kecil yang memiliki mata pencaharian sampingan di luar pekerjaan utama sebagai nelayan. Jenis pekerjaan sampingan yang dijalani meliputi pedagang, pegawai, pengemudi bontor, tukang, dan penjahit. Sementara itu, mayoritas responden, yakni sebanyak 35 orang atau setara dengan 70% dari total responden, sepenuhnya menggantungkan sumber penghidupan mereka pada aktivitas melaut sebagai pekerjaan utama. Kondisi ini menunjukkan masih tingginya ketergantungan masyarakat suku Bajo terhadap sektor perikanan.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Suku Bajo

Pendapatan rumah tangga nelayan merujuk pada keseluruhan penerimaan finansial yang diperoleh oleh setiap anggota rumah tangga nelayan dalam jangka waktu tertentu, baik secara bulanan maupun tahunan. Pendapatan ini berasal tidak hanya dari aktivitas utama mereka di bidang perikanan—seperti menangkap dan menjual hasil laut, tetapi juga dapat diperoleh dari kegiatan di luar sektor perikanan. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga nelayan merupakan cerminan dari kombinasi berbagai aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka, dan dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai taraf kesejahteraan serta ketahanan ekonomi masyarakat pesisir. Berikut merupakan tabel pendapatan rumah tangga nelayan suku bajo di Desa Bajo yang diperoleh dalam kurun sebulan :

Tabel 6. Pendapatan Rumah Tangga Penduduk Suku Bajo di Desa Bajo

No	Penerimaan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan Utama (Nelayan)	126.958.000	82,75
2	Pendapatan Sampingan	26.466.660	17,25
Total		153.424.660	100,00

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel di atas menunjukkan sebesar Rp. 153.242.660 merupakan jumlah keseluruhan pendapatan rumah tangga penduduk nelayan Suku Bajo di Desa Bajo yang diperoleh dari sektor perikanan yakni sebagai nelayan sebesar Rp. 126.958.000/bulan dengan persentase 82,75%. Dan sebesar Rp. 26.466.660/bulan dengan persentase 17,25% di dapatkan Sebagian penduduk nelayan suku bajo di Desa Bajo diluar sektor perikanan atau pendapatan yang di peroleh dari usaha sampingan. Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan oleh Latief, N., et al., (2021) melalui hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bintalahe Kecamatan Kabilia Bone sebesar Rp. 39.862.566 dengan persentase 85% di peroleh dari pendapatan hasil melaut (nelayan) dan sebesar Rp. 6.837.912 dengan persentase 15% di peroleh dari luar sektor perikanan.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Diluar Sektor Perikanan

Berikut di bawah ini jumlah pendapatan rumah tangga nelayan di luar sektor perikanan :

Tabel 7. Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Luar Sektor Perikanan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Penerimaan (Rp)
1	Pegawai	5 orang	5.293.332
2	Pedagang	4 orang	1.323.333
3	Bentor	3 orang	441.111
4	Tukang	1 orang	220.555,5
5	Menjahit	1 orang	220.555,5
Total		15 orang	26.466.660

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis data di atas , diketahui bahwa total kontribusi pendapatan rumah tangga nelayan yang berasal dari pekerjaan sampingan mencapai Rp26.466.660. Pendapatan ini diperoleh dari sebagian responden yang memiliki sumber penghasilan tambahan di luar aktivitas utama sebagai nelayan. Dari 50 responden yang diteliti, hanya 15 responden atau 30% yang tercatat memiliki pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan sampingan yang paling umum adalah sebagai pegawai, dengan total pendapatan bulanan sebesar Rp5.293.332. Selain itu, pekerjaan sampingan lainnya meliputi pedagang dengan pendapatan sebesar Rp1.323.333, tukang dengan pendapatan sebesar Rp220.555,5, pengemudi bentor sebesar Rp441.111, serta penjahit yang menghasilkan Rp220.555,5/ bulan. Hal ini menunjukkan walaupun mayoritas rumah tangga nelayan masih mengandalkan pendapatan utama dari hasil laut, sebagian kecil masyarakat telah memiliki sumber pendapatan alternatif sebagai bentuk strategi untuk memperkuat stabilitas ekonomi keluarga dan mendorong keberlanjutan penghidupan mereka.

Persepsi Penghidupan Berkelanjutan Suku Bajo di Desa Bajo

Untuk mengetahui Penghidupan berkelanjutan suku bajo di Desa Bajo dapat merujuk pada cara pandang, pemahaman, dan penilaian individu atau kelompok masyarakat terhadap bagaimana Masyarakat suku bajo di Desa Bajo dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (penghidupan) dengan cara-cara yang tidak merusak lingkungan, tidak mengorbankan nilai sosial, serta tetap menjamin kelangsungan hidup generasi mendatang. Dalam konteks ini, “penghidupan” mencakup segala bentuk aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat suku Bajo untuk mempertahankan kehidupan mereka. Berikut perspsi penghidupan berkelanjutan Suku Bajo di Desa Bajo dilihat dari beberapa indikator :

Tabel 8. Persepsi Penghidupan Berkelanjutan suku Bajo di lihat dari indikator

No	Indikator	Ideal	Aktual	Persentase	Predikat
1	Keberlanjutan dan Kerentanan Pada Aspek Sosial	1743	2000	87,15	Baik
2	Keberlanjutan dan Kerentanan Pada Aspek Ekonomi	1767	2000	88,35	Baik
3	Keberlanjutan dan Kerentanan Pada Aspek Ekologi	1767	2000	88,35	Baik
4	Keberlanjutan dan Kerentanan Pada Aspek Tata Kelola yang Baik	1740	2000	87,00	Baik

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penghidupan berkelanjutan suku Bajo baik dari segi sosial, ekonomi, ekologi dan tata kelola yang baik masih berada dalam kondisi yang cukup baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Bajo memiliki kemampuan untuk memenuhi penghidupan yang optimal dalam jangka Panjang. Keberlanjutan penting untuk diterapkan dalam perencanaan suatu wilayah agar wilayah tersebut dapat berfungsi secara optimal dalam jangka panjang. Keberlanjutan juga mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan saat ini tanpa mengurangi hak generasi mendatang (Yusuf & Prayogi, 2020).

Prasyarat Uji Regresi Linear Sederhana

1. Uji Normalitas Data

Hasil uji data normalitas dengan metode satu sampel Kolmogorov Smirnov ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 9. Uji Normalitas data *Kolmogorov Smirnov*

Kolmogorov Smirnov	Unstandardized Residual
N	50
Kolmogorov Smirnov Z	0,840
Asymp. Sig. (2-tiled)	0,481

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel diatas menampilkan uji normalitas data dengan metode one-sample Kolmogorov Smirnov sebesar 0,840 merupakan nilai Kolmogorov Smirnov untuk residual regresi yang terdapat pada data SPSS yang telah diolah. Uji tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari residual regresi sebesar 0,481. Apabila nilai residual regresi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,481, sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Terhadap Persepsi Penghidupan Berkelanjutan

1. Analisis Regresi Sederhana

Dibawah ini merupakan dugaan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan berpengaruh atau memiliki hubungan dalam menunjang penghidupan berkelanjutan suku Bajo di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta.

H_0 : Tidak memiliki hubungan atau tidak berpengaruh pendapatan rumah tangga dalam menunjang penghidupan berkelanjutan

H_1 : memiliki hubungan atau memiliki pengaruh pendapatan rumah tangga dalam menunjang penghidupan berkelanjutan

Tabel 10. Uji Regeresi Sederhana

	Model	Koefisien ^a			
		Unstandarized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta	
1	Constant	35,385	6,184	5,722	.000
	X	53,489	5,373	.821	9,956

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel di atas menggambarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen, yaitu pendapatan rumah tangga nelayan, terhadap variabel dependen, yaitu penghidupan berkelanjutan masyarakat Suku Bajo di Desa Bajo. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara tingkat pendapatan rumah tangga dan keberlanjutan hidup masyarakat nelayan yang secara sosial, ekonomi, dan ekologis bergantung pada sumber daya pesisir dan laut. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh nilai t-hitung sebesar 9,956. jika nilai t-hitung lebih besar atau sama dengan nilai t-tabel ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Diketahui dalam penelitian ini bahwa nilai t-hitung (9,956) secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi sebesar 1,675 yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan rumah tangga nelayan terhadap persepsi penghidupan berkelanjutan masyarakat Suku Bajo. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga nelayan, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengakses fasilitas dalam menunjang kesejahteraan dan berkontribusi dalam membangun sistem penghidupan yang lebih berkelanjutan. Hal ini turut di perkuat oleh temuan Sariade, L., et al. (2021) bahwa pendapatan rumah tangga dapat berpengaruh terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan.

Dapat disimpulkan juga bahwa pendapatan rumah tangga nelayan memiliki pengaruh positif terhadap persepsi penghidupan berkelanjutan suku Bajo di Desa Bajo. hal Ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki peranan penting dalam mendukung keberlanjutan hidup masyarakat nelayan, yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi dasar, tetapi juga berdampak pada aspek sosial seperti pendidikan dan kesehatan, serta pada kesadaran ekologis dalam menjaga kelestarian lingkungan laut sebagai sumber mata pencaharian utama dan pada pemetaan tata kelola yang baik. Pernyataan ini turut diperkuat oleh temuan Najib, M. A., et al., (2024). untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan, penting untuk mengelola berbagai jenis penghidupan berkelanjutan secara efektif serta mengenali potensi kerentanan dalam konteks yang dihadapi. Dapat disimpulkan juga bahwa terciptanya penghidupan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan Suku Bajo di Desa Bajo (Asep & Hery, 2021).

2. Koefisian Determinasi

Dibawah ini merupakan nilai merupakan hasil pengujian Koefisian Determinasi (R Square):

Tabel 11. Determinasi Koefisien

Modal Summary ^b	
Model	R Square
1	0,667

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian koefisian determinasi (R-Square) pengaruh variabel Indpenden (Pendapatan Rumah Tangga Nelayan) terhadap variabel dependen (Persepsi penghidupan berkelanjutan). Dari hasil temuan olahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,667. Nilai ini berarti bahwa sebesar 66,7% Pendapatan Rumah Tangga Nelayan berpengaruh besar dalam menunjang penghidupan berkelanjutan suku Bajo di Kecamatan Tilamuta, dan sebesar 33,3% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya alam.

Hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh (Moki, N. I. et al., 2025) pada hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa yang menunjang penghidupan berkelanjutan masyarakat di regional Sulawesi di dapatkan dari hasil subsektor perikanan dengan persentase sebesar 73,42% sedangkan sebesar 26,58% di dapatkan dari faktor lain yang tidak di jelaskan pada model penelitian ini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahbi, A. A., et al, (2020) menunjukkan bahwa pendapatan berperan besar dalam memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga, dengan pengaruh yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi sebesar 0,794, yang berarti 79,4%. Sementara itu, sisanya sebesar 20,6% berasal dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga nelayan suku Bajo di Desa Bajo sebesar Rp. 153.424.660/bulan. Pendapatan terbesarnya diperoleh dari kegiatan nelayan sebesar Rp. 126.958.000/bulan dengan persentase 82,75%. Pendapatan lainnya diperoleh dari kegiatan di luar sektor perikanan sebesar Rp. 26.466.660/bulan dengan persentase 17,25%. Pendapatan ini diperoleh dari penduduk nelayan suku Bajo yang melakukan pekerjaan sampingan di luar pekerjaan utamanya antara lain pedagang, pegawai, tukang, pengemudi bantuan, dan penjahit. Sementara itu dalam penelitian ini juga menjelaskan terkait pengeluaran rumah tangga nelayan suku Bajo di Desa Bajo. Persepsi penghidupan berkelanjutan suku Bajo di Desa Bajo dalam penelitian ini dinilai baik dan cukup stabil. Baik dari segi keberlanjutan dan kerentanan sosial, ekonomi, ekologi, maupun dari segi tata Kelola yang baik. Pendapatan rumah tangga nelayan suku Bajo juga memiliki peran signifikan dalam menunjang penghidupan yang berkelanjutan. Yang dimana meningkatnya pendapatan turut memperkuat kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan ekologis secara terus-menerus.

Saran

1. Perlu adanya dukungan pemerintah setempat untuk dapat melakukan pelatihan keterampilan serta memberikan pendampingan usaha sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang stabil serta berkelanjutan.
2. Untuk mempertahankan serta menjaga dan meningkatkan kualitas penghidupan berkelanjutan suku Bajo perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, Masyarakat, lembaga-lembaga terkait serta generasi muda untuk melaksanakan perencanaan serta pembangunan bukan hanya berfokus pada peningkatan ekonomi namun turut memperhatikan lingkungan, nilai-nilai sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, P. E., & Prayitno, B. (2019). Pengaruh Umur, Lama Kerja, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.30742/economie.v1i1.820>
- Badan Pusat Statistik (2024). Gorontalo Dalam Angka
- Eryano, L. M., Sudaryono, S., & Iskandar, D. A. (2020). Strategi bermukim Suku Bajo di Desa Mola, Kabupaten Wakatobi. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 277. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.31960>
- Gobel, M. R., Baruwadi, M., & Rauf, A. (2019). Analisis Daya Saing Ikan Tuna Di Provinsi Gorontalo. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.37046/jaj.v1i1.2448>
- Latief, N., Baruwadi, M. H., & Rauf, A. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Bintalahe Kecamatan Kabilia Bone. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 169–175.
- Moki, N. I., Baruwadi, M. H., & Hippy, M. Z. Pengaruh PDRB Perikanan Terhadap Penghidupan Berkelanjutan Di Sulawesi. *Chanos Chanos*, 22(2), 79-89.
- Najib, M. A., Suryana, A. A. H., Iskandar, I., & Nurhayati, A. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Nelayan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 19(1), 101-110.
- Saragih, M.Sc, F. H. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Tani Padi. *Jurnal Agrica*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.486>
- Vibriyanti, D. (2019). Analisi Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.15578/jksek.v9i1.7440>
- Wahbi, A. A., Syahrudi, S., & Ariwibowo, P. (2020). Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga pada industri konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 52-60.
- Yusuf, A., & Prayogi, L. (2020). Tinjauan Konsep Keberlanjutan Pada Kawasan Pemukiman Summarecon Bekasi Dalam Aspek Sosial. *Arsitektur PURWARUPA*, 04(2), 23–30.